

ANALISIS PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP PERUSAHAAN yang MELAKUKAN *PUBLIC OFFERING*

Ekka Aminanti Putri
Universitas Negeri Surabaya
Ekkaaminanti@yahoo.com

Abstract

This paper examines the existance of earnings management of the IPO companies. Earnings management is affected when a company would conduct its first stock sale. Earnings management is a manager act who the form of intervene in the preparation of financial statements with improving corporate profits. Goal of earnings management is to increase the company's capital, to attract the attention of investors. Companies that want to get more funding, the company can sell its shares to the public through the stock market. A manager in earnings management would prefer to use accrual transactions because this policy is more difficult to detect than the method of accounting. Accrual transaction is a transaction that does not affect the cash-out and cash in. The use of discretionary accrual proven to be the managers for manipulating earnings because it is more difficult to detect by the investor.

Keywords: Earnings Management, Initial Public Offering, Discretionary accruals.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (1993) bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter yang penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Pada prakteknya yang banyak menjadi perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan hanya terpusat pada laba (*earning*) perusahaan karena pada dasarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor mengenai laba perusahaan di masa datang. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan dapat memprediksi laba yang akan datang berdasarkan sinyal yang disediakan oleh manajemen melalui laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earnings management*).

Ada beberapa kaidah agar laporan keuangan dapat menjalankan fungsinya, yakni pertama, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakainya. Atau dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi semua pihak yang membutuhkan. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan itu. Ketiga, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap atau komprehensif. Oleh sebab itu laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu laporan keuangan tidak boleh menyembunyikan informasi untuk kepentingan pihak tertentu. Keempat, laporan keuangan harus mempunyai daya banding dan daya uji. Laporan keuangan dikatakan mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikannya dapat dibandingkan dengan informasi pada periode atau perusahaan yang berbeda.

Sedangkan daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama (Sulistyanto: 2008).

Pasar modal merupakan suatu sarana yang bisa ditempuh oleh suatu perusahaan sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan perusahaan untuk menambah modal. Perusahaan dapat menerbitkan saham/obligasi yang akan diperjualbelikan di pasar modal agar mendapatkan dana dari investor. Perusahaan yang *go public* akan mendapatkan tambahan dana yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Dalam melakukan penawaran saham perdana, pemilik lama perusahaan (*issuers*) menginginkan agar *proceeds* yang diperoleh dari penjualan saham tinggi. Untuk dapat mencapai hal tersebut, *issuers* menginginkan agar harga penawaran saham tinggi.

Sumber informasi yang pasti tersedia untuk melakukan analisa mengenai perusahaan yang akan *go public* adalah prospektus. Informasi dalam prospektus yang menjadi perhatian adalah informasi laporan keuangan khususnya informasi mengenai laba. Menyadari ketergantungan calon investor dan *underwriter* terhadap informasi yang dimuat dalam prospektus membuat *issuers* terdorong untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja (*performance*) yang baik. Oleh karena itu, *issuers* berusaha mengatur tingkat laba yang dilaporkan dengan memilih metode-metode akuntansi tertentu sehingga dapat meningkatkan penerimaan dari IPO (Tiono, 2004).

Laporan keuangan perusahaan memiliki fungsi yang penting, baik bagi *issuer*, penjamin emisi maupun investor. Bagi *issuer* dan penjamin emisi, laporan keuangan penting karena merupakan salah satu sumber informasi utama untuk menilai penentuan harga saham dalam proses IPO. Laporan keuangan juga penting bagi para investor karena merupakan sumber informasi dalam menetapkan keputusan investasinya. Laporan keuangan merupakan suatu sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993).

Permasalahan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* menjadi penting karena beberapa hal. Seorang investor tidak dapat melakukan pendeteksian laba pada saat IPO, kesulitan dalam memperoleh informasi dari perusahaan dengan investor pada saat IPO juga menjadi alasan terjadinya manajemen laba, karena manajer memiliki kesempatan yang tinggi untuk menaikkan laba perusahaannya. Manajemen laba tidak harus selalu dikaitkan dengan pemanipulasian data atau informasi akuntansi, tetapi lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan oleh perusahaan. Manajemen laba tidak perlu dicegah, jika seorang investor dapat bereaksi dengan tepat. Reaksi seorang investor terhadap manajemen laba bisa dilihat dari penyesuaian harga sahamnya setelah IPO, namun pada kenyataannya hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham pada saat IPO mengarahkan pada suatu pemikiran bahwa pemilik perusahaan memilih suatu metode akuntansi untuk meningkatkan penerimaan perusahaannya dari IPO dengan menggunakan manajemen laba.

PEMBAHASAN

Manajemen Laba

Laba merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, termasuk didalamnya keputusan investor terhadap perusahaan yang melakukan IPO. Laba yang dihasilkan perusahaan tersebut diukur atas dasar akrual dengan fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum. Hal ini menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba. Kualitas audit sangat diperlukan untuk melihat bagaimana kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan tersebut.

Belum ada definisi yang jelas tentang *earnings management*. Masing-masing peneliti memberikan definisinya. Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan oleh beberapa peneliti akuntansi secara berbeda-beda sebagai berikut: Menurut Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu Definisi sempit dan Definisi luas, definisi sempit hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi dan juga dapat didefinisikan sebagai perilaku manager untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba. Sedangkan dalam definisi luas merupakan tindakan manager untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manager bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto: 2008).

Konsep Manajemen Laba

Ada sisi negatif yang tidak diharapkan dari perkembangan konsep-konsep manajemen sejak awal abad dua puluhan. Konsep pengelolaan korporasi yang seharusnya membuat dunia usaha dijalankan secara profesional justru menjadi pemicu kehancuran dunia usaha dan merugikan publik. Konsep yang seharusnya membuat permasalahan pengelolaan usaha dieliminasi seminimal mungkin justru diselewengkan hingga muncul beberapa permasalahan baru yang merugikan kepentingan berbagai pihak (Sulistyanto, 2008). Permasalahan ini tentu bukan hanya disebabkan adanya kelemahan yang melekat dalam konsep-konsep manajemen itu namun juga didorong oleh *moral hazard* orang-orang yang menggunakannya. Ada kecenderungan seseorang untuk selalu mencari celah dari suatu aturan atau pedoman tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya. Akibatnya konsep-

konsep manajerial yang sebenarnya bertujuan positif diselewengkan, seolah-olah menjadi sesuatu yang negatif dan merugikan publik (Sulistyanto: 2008).

Konsep manajerial yang dilihat dari sisi positif dan negatif salah satunya terjadi dalam hubungan antara agensi teori (*agency theory*) dan manajemen laba. Manajemen laba memang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*). Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisma yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan publik (Sulistyanto: 2008).

Permasalahan agensi ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun merugikan pihak lain. Bahkan dalam perkembangannya permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditor, supplier, regulator, dan *stakeholder* lain yang tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman 1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan principal dan agent sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agent tersebut adalah manajemen laba.

Faktor-faktor yang diajukan oleh Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998): 1) *Hipotesis Bonus Plan* bahwa pada perusahaan dengan bonus plan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini, 2) *Debt To Equity Hypothesis* bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba, 3) *Political Cost Hypothesis* bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Selain 3 faktor yang diajukan Watts dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998), Scott (1997) mengemukakan beberapa faktor lain yang memotivasi terjadinya manajemen laba, yaitu *Taxation Motivation*, Pergantian CEO, dan *Debt to equity hypothesis* (IPO).

Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajemen berusaha mengatur labanya untuk memberikan kesan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus dalam penyusunan laporan keuangannya. Terdapat berbagai cara dalam pelaksanaan

manajemen laba, diantaranya memilih metode akuntansi atau kebijakan akrual, tetapi cara yang paling sering dilakukan oleh seorang manajer adalah dengan penggunaan kebijakan akrual (*discretionary accrual*) yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas. *Earning management* merupakan fenomena yang sangat sulit untuk dihindari karena fenomena ini hanya dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas.

Initial Public Offering

Initial Public Offering (IPO) atau biasa disebut penawaran saham perdana merupakan suatu fenomena penting yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh tambahan dana yang dapat digunakan sebagai pembiayaan perusahaan dan ekspansi perusahaan. Jika dana hasil IPO mayoritas digunakan untuk melakukan ekspansi bisnis, berarti kinerja bisnis perusahaan itu sedang mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika dana hasil IPO banyak digunakan untuk membayar utang, tujuan IPO berarti hanya mengambil dana untuk melunasi utang perusahaan. Hal ini kurang memuaskan untuk calon investor. Tidak adanya batasan dalam cara penggunaan dana IPO, tapi sukses atau tidaknya suatu perusahaan bisa dilihat dari penggunaan dana hasil IPO.

Salah satu cara praktis menilai prospek saham pada saat IPO adalah bonafiditas dan reputasi perusahaan yang menjadi penjamin emisi (*lead underwriter*).

Asumsi bahwa semakin bonafide *lead underwriter*, akan semakin prospektif saham yang di-IPO-kan, memang tidak selamanya bisa dijamin. Akan tetapi, perusahaan sekuritas (*lead underwriter*) yang bonafide biasanya cenderung selektif dan ketat dalam memilih emiten yang akan di-*go-public*-kan (Rahardjo: 2006).

Dalam *Initial Public Offering* (IPO), penjamin emisi (*underwriter*) bekerja sama dengan lembaga profesi seperti akuntan publik, notaris, konsultan hukum, dan perusahaan penilai yang tugas-tugasnya adalah sebagai berikut: 1) Akuntan publik bertanggung jawab memberikan opini setelah mengaudit laporan keuangan perusahaan dan memberikan *comfort letter*, 2) Notaris bertanggung jawab terhadap anggaran dasar perusahaan yang harus disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di pasar modal, 3) konsultan hukum bertanggung jawab memberikan opini hukum tentang keabsahan aktiva perusahaan yang sudah diatasnamakan perusahaan, dan membuka perjanjian-perjanjian dengan pihak ketiga yang mengikat aktiva perusahaan, yaitu perjanjian yang menimbulkan hak dan kewajiban perusahaan, 4) perusahaan penilai bertanggung jawab atas kebenaran nilai saat ini aktiva perusahaan berdasarkan metode penilaian yang secara umum dapat diterima. Penilaian aktiva ini sangat penting karena nilai aktiva perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan yang diaudit pada umumnya sangat rendah akibat menganut prinsip harga perolehan yang sudah pasti tidak cocok dengan harga sekarang (Samsul, 2006).

Keempat lembaga profesi tersebut harus benar-benar independen memegang etika profesi karena hasil kerjanya akan dituangkan dalam prospektus perusahaan dalam rangka penawaran umum. Masyarakat investor akan menilai kinerja keempat lembaga profesi tersebut, dan percaya atau tidak percayanya terhadap hasil kerja

profesi itu tercermin dari berminat atau tidak berminatnya terhadap IPO (Samsul: 2006)

Proses IPO juga melibatkan lembaga penunjang dengan tugas sebagai berikut:

1) Biro Administrasi Efek adalah pihak yang bertugas mengadministrasikan pemesanan saham, mengadministrasikan kepemilikan saham, dan mengadministrasikan pembayaran deviden, 2) Kustodian adalah pihak yang bertugas memberi jasa penyimpanan harta/efek, mengadministrasikan penerimaan deviden, bunga, dan hak-hak lain, menyelesaikan transaksi efek, dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya, 3) Wali amanat adalah pihak yang bertugas mewakili kepentingan pemegang efek yang bersifat utang (Samsul: 2006).

Seorang manajer dalam melakukan manajemen laba lebih memilih untuk menggunakan transaksi akrual karena kebijakan ini lebih sulit untuk dideteksi dibandingkan dengan metode akuntansi. Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi kas keluar dan kas masuk. Transaksi ini bersifat *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan metode yang membebaskan seorang manajer untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel atau dengan kata lain memberikan keluasaan manajer untuk memperbaiki *profit* laba sesuai dengan keinginannya. Sedangkan *non discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual yang wajar dengan menggunakan metode pencatatan transaksi yang menggunakan suatu standar tertentu dan diharapkan seorang manajer konsisten dengan metode tersebut.

Penggunaan *discretionary accruals* terbukti dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba karena lebih sulit dideteksi oleh investor seperti halnya dalam

melakukan pembelian kembali saham melalui penurunan laba dan saat melakukan IPO melalui kenaikan laba. Seorang manajer menggunakan *discretionary accruals* dengan menggeser pendapatan masa depan (*future earning*) menjadi pendapatan sekarang (*current earning*) pada saat IPO sehingga laba pada periode IPO menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya yang akan terlihat dalam laporan keuangan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengemukakan pada tahun 2013 terdapat sembilan perusahaan menyatakan akan menjual sahamnya ke publik melalui penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*), akan tetapi dari sembilan perusahaan tersebut hanya delapan perusahaan yang sudah menyatakan komitmennya untuk menjual saham perusahaan mereka ke publik. Data perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2013 dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1. Data IPO 2013

No	Tanggal	Kode Emiten	Tipe Aksi Korporasi	Jumlah Aksi Korporasi	Jumlah Total
1	09/01/2013 0:00:00	BBRM	IPO	2468870000	2468870000
2	10/01/2013 0:00:00	HOTL	IPO	3550000000	3550000000
3	16/01/2013 0:00:00	MAGP	IPO	9000000000	9000000000
4	11/01/2013 0:00:00	SAME	IPO	1180000000	1180000000
5	20/02/2013 0:00:00	TPMA	IPO	2633300000	2633300000
6	25/03/2013 0:00:00	DYAN	IPO	4272964279	4272964279
7	22/02/2013 0:00:00	ISSP	IPO	7185992035	7185992035
8	08/05/2013 0:00:00	ANJT	IPO	3333350000	3333350000
9	20/05/2013 0:00:00	NOBU	IPO	4104371700	4104371700

Sumber: www.idx.co.id

Kecenderungan *issuers* dalam melakukan manajemen laba ketika IPO dengan menerapkan kebijakan akrual pada periode sebelum dan setelah IPO adalah dengan menggunakan *discretionary accrual*. Perubahan laba bersih operasi, perubahan total accruals adalah nol maka tidak ditemukan indikasi terjadi manajemen laba. Bila nilai discretionary accruals adalah positif mengindikasikan telah terjadi manajemen laba dengan menerapkan kebijakan *accrual* yang dapat meningkatkan laba (*incomeincreasing discretionary accruals*). Bila nilai *discretionary accruals* negatif mengidentifikasikan telah terjadi manajemen laba dengan menerapkan kebijakan akuntansi *accrual* yang dapat menurunkan laba (*incomedecreasing discretionary accruals*).

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Perusahaan yang Melakukan *Public Offering*

Pada dasarnya, pasar modal merupakan sarana pembiayaan usaha. Melalui penerbitan saham atau obligasi, perusahaan dapat membiayai berbagai kebutuhan modal (*capital expenditure*) jangka panjang, tanpa tergantung pada pinjaman dari luar negeri. Beberapa kelebihan pasar modal adalah peluang untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar serta peningkatan status perusahaan sebagai perusahaan publik sehingga akses untuk pendanaan menjadi semakin besar dan luas (Fakhrudin: 2008).

Ciri mendasar industri pasar modal adalah keterbukaan informasi secara penuh (*full disclosure*) kepada publik. Bagi perusahaan yang telah *go public*, pasar modal merupakan sarana bagi peningkatan nilai perusahaan melalui serangkaian aktivitas penciptaan nilai (*value creation*) yang ditopang oleh keterbukaan informasi

secara penuh. Transparansi akan berdampak pada efisiensi usaha yang berdampak pada peningkatan laba. Peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi terciptanya keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor akan kinerja perusahaan serta keyakinan akan peningkatan kinerja kedepan (Fakhruddin, 2008).

Mengacu pada pendapat Sugiri (1998) dan Surifah (1999) *earnings management* dinyatakan dalam perspektif *opportunistic*. Pada umumnya studi tentang *earnings management* dinyatakan dalam perspektif *opportunistic* dibandingkan perspektif efisiensi. Perspektif efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer (Jiambalvo, 1996).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *earning management*, yaitu *taxation motivation*, pergantian *CEO*, dan *initial public offering (IPO)*. Presentase saham yang ditawarkan kepada publik ketika IPO menunjukkan besarnya *private information* yang harus disampaikan oleh seorang manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan suatu standar yang digunakan untuk pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya yang sebelumnya hanya diketahui oleh manajer. Dengan adanya IPO manajer diharuskan menyampaikan informasi internal tersebut kepada investor secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Menurut pendapat Asnawi (2005) *Initial public offering* (IPO) salah satu kajian menarik dalam investasi karena IPO merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan. Bagi investor, IPO menarik perhatian karena adanya asumsi selama ini bahwa harga pada saat IPO cenderung *underpriced* sehingga membeli pada saat IPO merupakan investasi yang menguntungkan. Penentuan harga saham pada saat IPO dipengaruhi setidaknya oleh dua faktor langsung, yaitu: 1) perusahaan/emiten/*issuer* dan 2) penjual/ penjamin/ makelar (*underwriter*). Dalam hal ini emiten memiliki kepentingan agar memperoleh dana seoptimal mungkin, sedangkan *underwriter* memiliki kepentingan untuk mendapatkan fee serta reputasi mereka. Emiten sebagai pemilik 'faktor fundamental' perusahaan perlu meyakini *underwriter* dan publik/investor. Hal ini tentu saja tidak mudah.karenanya diperlukan sinyal pada investor atau suatu cara untuk menjual.

Manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaannya. Fenomena manajemen laba seringkali terjadi ketika perusahaan akan melakukan penjualan saham perdananya. Seorang manajer dalam melakukan manajemen laba lebih memilih menggunakan transaksi akrual. Transaksi akrual yang manajer gunakan adalah transaksi *disreationary accruals*. Penggunaan *discreationary accruals* terbukti dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba karena lebih sulit dideteksi oleh investor seperti halnya dalam melakukan pembelian kembali saham melalui penurunan laba dan saat melakukan IPO melalui kenaikan laba. *Discreationary accruals* lebih banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melaksanakan penjualan saham perdana kepada publik.

Manajemen laba memang berpengaruh ketika suatu perusahaan akan melakukan penjualan saham perdananya. Salah satu cara untuk mendapatkan keuntungan dari pasar modal yaitu dengan melakukan penjualan saham perdana perusahaan kepada publik. Dana yang diperoleh pada saat IPO digunakan untuk menciptakan ekspansi perusahaan dan menarik investor. Ekspansi itu dimaksudkan sebagai perluasan modal, baik perluasan modal kerja saja maupun modal kerja dan modal tetap, yang akan digunakan secara tetap dan terus-menerus di dalam perusahaan. Manajemen harus menjelaskan informasi internal perusahaan dengan menerbitkan prospektus perusahaan yang didalamnya terdapat informasi menyeluruh dari perusahaan, seperti kegiatan dan prospek perusahaan, laporan keuangan lengkap perusahaan, hingga penyebarluasan prospektus dan formulir pemesanan saham. Menyadari bahwa seorang investor dan *underwriter* membutuhkan informasi yang dimuat dalam prospektus, maka seorang *issuers* terdorong untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus. Seorang manajer akan melakukan manajemen laba dengan mengatur laba perusahaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan *public offering*, karena dengan *go public* perusahaan memperoleh dana tambahan untuk menciptakan produk baru atau untuk ekspansi perusahaan, dengan tujuan menarik perhatian investor, karena ekspansi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keterjaminan

prospek untuk investasi yang akan mereka tanamkan. Salah satu cara untuk mendapatkan dana tersebut, perusahaan melakukan penjualan saham perdananya kepada publik melalui pasar modal atau yang biasa disebut *initial public offering*.

Manajer dalam melakukan manajemen laba lebih memilih menggunakan transaksi akrual. Transaksi yang digunakan adalah transaksi *discretionary accrual*, manajer menggunakan *discretionary accruals* dengan menggeser pendapatan masa depan (*future earning*) menjadi pendapatan sekarang (*current earning*) pada saat IPO sehingga laba pada periode IPO menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya yang akan terlihat dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2005. *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Belkaoui, Riahi Ahmed. 1993. *Accounting Theory*. The Dryden Press.
- Fakhrudin, Hendy M. 2008. *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jiambalvo, James. (Spring 1996), “*Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC*”, *Contemporary Accounting Research*, page 37-47.
- Rahardjo, Spto. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga
- Scott, William, R. (1997), *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo

- Sugiri, Slamet. (1998), “*Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris*”, *Telaah*, hal 1-18.
- Surifah. (Mei-September 1999), “*Informasi Asimetri dan Pengaruh Manajemen Terhadap Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Agency Theory*”, *Kajian Bisnis*, hal 71-81.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tiono, Fransiska dan Carmel Meiden. (2004). “*Manajemen Laba dalam Initial Public Offerings (IPO) di Bursa Efek Jakarta*”, Vol. 7, No. 8, November 2004: 1072-1089
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. (2001). “*Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Managament pada Perusahaan Go Public di Indonesia*”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November 2001: 89-101

www.idx.co.id